

Research Article

Integration of Hadith Values into the Islamic Education Curriculum

Ismail Pane

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-mail: ismailpane86@gmail.com

Hasan

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-mail: hasanlubis@gmail.com

Siti Aisyah

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-mail: siti.aisyah.84adiratna@gmail.com

Syarifah Laili

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-mail: syarifahlaili945@gmail.com

Sustikasari

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-mail: sustikasari89@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 29, 2026

Revised : September 9, 2026

Accepted : September 27, 2026

Available online : October 14, 2026

How to Cite: Ismail Pane, Hasan, Siti Aisyah, Syarifah Laili, & Sustikasari. (2026). Integration of Hadith Values into the Islamic Education Curriculum. *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(4), 352–368. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.158>

Abstract

This study aims to analyze the integration of hadiths values into the Islamic education curriculum as an effort to develop learners with strong character, noble morals, and a balanced spiritual, intellectual, and social personality. The rapid advancement of technology, globalization, and social transformation requires the Islamic education curriculum to emphasize not only knowledge acquisition but also the internalization of prophetic values derived from the Qur'an and Hadiths. This study employed the Systematic Literature Review (SLR) method by examining relevant scholarly articles, books, and academic documents related to Islamic education, curriculum development, and the implementation of hadiths values. The data were analyzed through the processes of identification, selection, synthesis, and interpretation to obtain a comprehensive understanding of the integration model of hadiths values within the Islamic education curriculum. The findings reveal that hadiths values can be integrated through four main dimensions: the development of educational objectives oriented toward character

and moral formation, the strengthening of learning content based on prophetic values, the implementation of teaching strategies that emulate the educational methods of Prophet Muhammad (peace be upon him), and an assessment system that balances cognitive, affective, and psychomotor domains. Furthermore, the successful implementation of hadiths value integration requires exemplary educators, a religious school culture, and the wise utilization of digital technology as a learning medium. This study proposes the Hadiths Values Integrated Islamic Curriculum (HVIIC) as a conceptual framework that positions Hadiths as the philosophical, pedagogical, and ethical foundation for Islamic curriculum development. The proposed model is expected to strengthen the quality of Islamic education by enabling it to respond to contemporary challenges while preserving the authentic values of Islamic teachings.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Hadith Values, Character Education, Islamic Education, Curriculum Integration.

Integrasi Nilai-Nilai Hadits dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai profetik yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan mengenai pendidikan Islam, kurikulum, dan implementasi nilai-nilai hadis. Data dianalisis melalui proses identifikasi, seleksi, sintesis, dan interpretasi temuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai model integrasi nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis dapat diintegrasikan melalui empat dimensi utama, yaitu pengembangan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai profetik, penerapan strategi pembelajaran yang meneladani metode Rasulullah SAW, serta evaluasi yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain itu, implementasi integrasi nilai hadis juga memerlukan keteladanan pendidik, budaya sekolah yang religius, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menawarkan model konseptual Hadiths Values Integrated Islamic Curriculum (HVIIC) yang menempatkan hadis sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan etis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Model ini diharapkan mampu memperkuat kualitas pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai autentik ajaran Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Hadis, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Integrasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh (*insân kâmil*) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial dan integritas moral. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam semestinya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai profetik yang bersumber dari hadis. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang terlalu menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku religius dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Alhamuddin S Asikin, 2025)

Transformasi sosial akibat globalisasi, perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan media sosial semakin memperluas kompleksitas persoalan Pendidikan Islam. Akses informasi yang semakin terbuka memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa perubahan otoritas guru, individualisme, fragmentasi sumber pengetahuan, penyebaran informasi keislaman yang tidak terverifikasi, serta degradasi moral peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kurikulum pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai persoalan administratif berupa penyusunan dokumen kurikulum, pembagian materi, atau pemenuhan standar pembelajaran. Kurikulum perlu diposisikan sebagai instrumen kebijakan yang mampu menghubungkan nilai normatif Islam dengan perubahan lingkungan sosial dan ekosistem digital peserta didik. (Alhamuddin S Arifin, 2025)

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber utama pendidikan akhlak dalam Islam setelah al-Qur'ân. Melalui hadis, Rasulullah SAW memberikan teladan mengenai kejujuran (*shidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'ûliyyah*), toleransi, kerja keras, disiplin, serta berbagai nilai pendidikan universal lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk norma, tetapi diwujudkan melalui praktik Rasulullah SAW sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), dan teladan (*uswah hasanah*). Dengan demikian, hadis memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar filosofis, pedagogis dan etis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. (Khodijah et al., 2024)

Secara konseptual, integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum tidak dapat direduksi menjadi penambahan materi hadis pada mata pelajaran al-Qur'ân Hadis atau Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut mencakup perumusan tujuan pembelajaran, seleksi dan organisasi materi, strategi pembelajaran, pembentukan budaya sekolah, hingga sistem evaluasi karakter peserta didik. Dengan demikian, hadis ditempatkan sebagai nilai dasar (*core values*) yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar sebagai objek hafalan. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan dimensi kognitif, afektif, spiritual dan psikomotorik. (Alhamuddin S Arifin, 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter berbasis Islam, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta transformasi nilai-nilai al-Qur'ân dan hadis dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian Alhamuddin dan Abdul Gafur Arifin menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter telah dirumuskan dalam dokumen kebijakan dan kurikulum, tetapi belum sepenuhnya diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang efektif. (Alhamuddin S Arifin, 2025)

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter perspektif hadis memiliki cakupan lebih luas dari pada pendidikan moral secara umum, karena hadis juga menyediakan metode pendidikan melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wîd*), dialog (*hiwâr*), pemberian motivasi (*targhîb*), dan peringatan (*tarhîb*) yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. (Ithnin et al., 2023) Dengan demikian, hadis memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan *policy gap* yang penting. Sebagian besar kajian tentang administrasi dan kebijakan pendidikan Islam cenderung menilai keberhasilan kurikulum berdasarkan aspek implementasi administratif, kesesuaian standar, ketersediaan perangkat pembelajaran, atau ketercapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan apakah kebijakan integrasi nilai-nilai Islam benar-benar mampu memberikan manfaat substantif bagi pembentukan karakter peserta didik dan merespons perubahan lingkungan pendidikan digital. (Nugraha et al., 2026) Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kebijakan yang secara normatif memasukkan nilai karakter ke dalam kurikulum dan kapasitas kebijakan tersebut dalam menghasilkan perubahan perilaku, budaya pendidikan, serta kemampuan peserta didik menghadapi ekosistem digital. (Meliani et al., 2023)

Policy gap tersebut menjadi semakin penting ketika integrasi nilai hadis dipandang melalui perspektif evaluasi kebijakan. Kerangka evaluasi kebijakan William N. Dunn, khususnya melalui kriteria efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan, memungkinkan penelitian ini bergerak melampaui pertanyaan apakah nilai hadis telah dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum. (Sarrayu et al., 2025) Pertanyaan yang lebih mendasar adalah: apakah integrasi tersebut efektif membentuk karakter; apakah sumber daya dan strategi yang digunakan efisien; apakah kebijakan tersebut cukup menjawab problem moral dan digital peserta didik; apakah manfaatnya dapat dirasakan secara adil; apakah kurikulum responsif terhadap kebutuhan generasi digital; serta apakah integrasi hadis merupakan pilihan kebijakan yang tepat bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Dengan perspektif tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian administrasi madrasah atau kurikulum konvensional yang umumnya berfokus pada aspek input, proses, dan output administratif. Penelitian ini menempatkan integrasi nilai hadis sebagai persoalan kebijakan dan desain ekosistem pendidikan, bukan sekadar persoalan penambahan materi ajar. Ekosistem tersebut mencakup keterkaitan antara peserta didik, guru, kurikulum, budaya sekolah/madrasah, teknologi digital, sumber pengetahuan keagamaan, lingkungan sosial, dan sistem evaluasi. (Nugraha et al., 2026) Pendekatan ekosistem digital diperlukan karena proses pembentukan karakter peserta didik saat ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui media sosial, platform pembelajaran digital, mesin pencari, aplikasi berbasis AI, dan berbagai sumber informasi keagamaan daring. (Yudi S Maryam, 2023) Atas dasar itu, penelitian ini mengidentifikasi dua kesenjangan sekaligus, yaitu *research gap* dan *policy gap*. *Research gap* terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara sistematis merekonstruksi hadis sebagai paradigma pengembangan seluruh komponen kurikulum pendidikan

Islam. Sementara itu, *policy gap* terletak pada belum optimalnya kerangka kebijakan kurikulum dalam mengevaluasi integrasi nilai hadis berdasarkan efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan, terutama ketika pendidikan Islam berhadapan dengan ekosistem digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mempertanyakan *apa nilai hadis yang diajarkan*, tetapi juga *bagaimana nilai tersebut dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan diadaptasikan sebagai kebijakan kurikulum dalam ekosistem pendidikan digital*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan melalui analisis sistematis mengenai integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis, tetapi juga mensintesis bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, pemanfaatan teknologi digital, dan evaluasi karakter peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini memetakan temuan penelitian terdahulu dan mengembangkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan tetap berlandaskan autentisitas ajaran Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan *Hadits Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC) sebagai model konseptual yang menempatkan hadis bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran, melainkan sebagai fondasi filosofis, pedagogis, dan etis dalam keseluruhan sistem kurikulum pendidikan Islam. HVIIC menghubungkan nilai-nilai hadis dengan tujuan pendidikan, desain pembelajaran, budaya sekolah/madrasah, kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, dan evaluasi karakter. Model ini sekaligus memperluas perspektif evaluasi kebijakan dengan menggunakan enam kriteria William N. Dunn; efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan sebagai instrumen konseptual untuk menilai kebermaknaan integrasi nilai hadis.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada formulasi kurikulum berbasis hadis, tetapi menawarkan model integrasi nilai hadis yang berorientasi kebijakan dan ekosistem digital. Model HVIIC diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara norma keislaman, kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, pembentukan budaya pendidikan, dan realitas digital peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan kerangka kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya *religiously grounded*, tetapi juga efektif, responsif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. (Anwar S Sukhairani, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam. (Denney S Tewksbury, 2013) SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Snyder, 2019)

Proses kajian mengikuti tahapan yang diadaptasi dari pedoman *Preferred*

Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020), yang meliputi: (1) identifikasi (*identification*), (2) penyaringan (*screening*), (3) penilaian kelayakan (*eligibility*), dan (4) inklusi (*included*). Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai artikel ilmiah menggunakan kata kunci seperti *Hadis Values*, *Islamic Education Curriculum*, *Islamic Character Education*, *Hadis-Based Education*, *Curriculum Integration*, *Pendidikan Islam*, *Nilai-Nilai Hadis*, dan *Kurikulum Pendidikan Islam*.

Sumber data diperoleh dari pangkalan data ilmiah yang bereputasi, meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, Dimensions, Crossref, Garuda, dan DOAJ. Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang 2020–2026 agar memperoleh gambaran perkembangan penelitian terkini mengenai integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel jurnal yang telah melalui proses *peer review*; (2) membahas pendidikan Islam, kurikulum, pendidikan karakter, atau implementasi nilai-nilai hadis; (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) tersedia dalam bentuk *full text*; serta (5) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Sebaliknya, artikel yang berupa prosiding, opini, editorial, berita, maupun publikasi yang tidak menyediakan naskah lengkap dikeluarkan dari proses analisis.

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengkodean (*coding*), kategorisasi tema, sintesis temuan, serta interpretasi secara kritis. (Moleong, 2018), (Sugiyono, 2017) Fokus analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis, (2) model integrasi nilai hadis ke dalam komponen kurikulum pendidikan Islam, (3) strategi implementasi dalam proses pembelajaran, dan (4) tantangan serta peluang penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai hadis pada era digital. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Selain itu, evaluasi kualitas literatur dilakukan berdasarkan relevansi substansi, reputasi jurnal, jumlah sitasi, kejelasan metodologi, serta kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam.

Hasil sintesis literatur selanjutnya digunakan untuk menyusun model konseptual *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC), yaitu suatu kerangka integratif yang menempatkan nilai-nilai hadis sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan etis dalam pengembangan tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta sistem evaluasi pendidikan Islam. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa mengabaikan prinsip-prinsip autentik ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam

berkembang ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) nilai-nilai hadis sebagai fondasi kurikulum pendidikan Islam, (2) integrasi nilai hadis dalam komponen kurikulum, (3) implementasi nilai hadis dalam proses pembelajaran, (4) tantangan dan peluang integrasi nilai hadis di era digital, serta (5) pengembangan model *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC). Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa integrasi hadis tidak cukup dipahami sebagai penambahan materi keagamaan dalam kurikulum, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam tujuan, proses, tata kelola pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi pendidikan.

Nilai-Nilai Hadis sebagai Fondasi Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis memiliki posisi strategis sebagai sumber nilai dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. (Maslani et al., 2023) Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga menjadi pedoman pembentukan karakter, etika, dan budaya belajar peserta didik. (Zain et al., 2024) Nilai-nilai utama yang paling banyak ditemukan dalam literatur meliputi kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'ûliyyah*), disiplin (*indhibâth*), kerja keras (*ijtihâd*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), toleransi (*tasâmuh*), serta semangat menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*). (Tang et al., 2024)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai hadis memiliki karakter yang universal dan dapat dikontekstualisasikan dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Integrasi nilai hadis dalam kurikulum memberikan orientasi yang lebih komprehensif terhadap pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, sosial, dan etis.

Dengan demikian, hadis perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai sumber materi pembelajaran, melainkan sebagai *value framework* yang memberikan arah terhadap keseluruhan proses pendidikan. Posisi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi transformasi digital, ketika peserta didik berhadapan dengan persoalan baru seperti disinformasi keagamaan, manipulasi informasi, plagiarisme digital, penyalahgunaan data, dan penggunaan kecerdasan buatan yang tidak selalu mempertimbangkan dimensi moral.

Integrasi Nilai Hadis dalam Komponen Kurikulum

Sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi hadis pada mata pelajaran tertentu, tetapi harus diimplementasikan secara menyeluruh pada seluruh komponen kurikulum. (Parawansah S Sofa, 2025) Pada aspek tujuan pendidikan, hadis menjadi dasar pembentukan capaian pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. (Mukti et al., 2023) Pada aspek materi pembelajaran, nilai-nilai hadis diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. (Mukti et al., 2023)

Pada aspek strategi pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan pentingnya penggunaan metode pendidikan Rasulullah SAW seperti keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwâr*), pembiasaan (*ta'wîd*), kisah (*qashash*), pemberian

motivasi (*targhîb*), dan peringatan (*tarhîb*). (Parawansah S Sofa, 2025) Sementara itu, pada aspek evaluasi, penilaian tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter, sikap religius, tanggung jawab sosial, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Marlina et al., 2025) Dengan demikian, integrasi nilai hadis bersifat multidimensional karena mencakup *curriculum objectives, learning content, pedagogical strategies, learning environment, dan assessment system*.

Implementasi Nilai Hadis dalam Proses Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai hadis sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dan budaya sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai hadis melalui perilaku sehari-hari. (Zain et al., 2024) Sekolah yang berhasil mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai hadis umumnya memiliki budaya religius yang kuat, pembiasaan ibadah berjamaah, penerapan disiplin berbasis nilai Islam, pembelajaran kontekstual yang menghubungkan hadis dengan realitas kehidupan, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. (Syahrudin et al., 2024)

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran reflektif lebih memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai Hadis dari pada pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah satu arah. (Firmansyah et al., 2024), (Sutriani et al., 2025) Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai hadis membutuhkan perubahan dari paradigma *knowing the values* menuju *practicing the values*.

Tantangan Integrasi Nilai Hadis pada Era Digital

Literatur menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap implementasi kurikulum pendidikan Islam. (Nurkholis S Susanto, 2024) Peluang tersebut antara lain tersedianya platform pembelajaran hadis, kitab hadis digital, aplikasi *takhrij* hadis, *Learning Management System* (LMS), serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran. (Khusna et al., 2025)

Namun, transformasi digital juga melahirkan persoalan baru, seperti penyebaran hadis tanpa verifikasi, rendahnya literasi digital keislaman, penggunaan media sosial yang tidak terkendali, plagiarisme, manipulasi informasi, dan ketergantungan pada teknologi dalam memperoleh pengetahuan agama. (Herman et al., 2026) Peserta didik juga berhadapan dengan konten yang dihasilkan algoritma dan AI yang belum tentu memiliki validitas ilmiah maupun kesesuaian dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan keterampilan teknis digital. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengembangkan *digital adab*, yaitu seperangkat nilai dan etika Islam yang mengarahkan peserta didik dalam memperoleh, memproduksi, memverifikasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi digital. (Pratiwi et al., 2024)

Dalam konteks tata kelola data dan AI, *digital adab* perlu dioperasionalkan ke

dalam prinsip-prinsip yang dapat diamati dan dievaluasi. Nilai *amanah* dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab dalam pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data peserta didik. Nilai *shidq* dapat diwujudkan melalui kewajiban melakukan verifikasi terhadap informasi dan keluaran AI sebelum digunakan. Nilai *'adl* dapat diterapkan melalui perhatian terhadap keadilan, bias algoritmik, dan kesetaraan akses teknologi. Nilai *mas'ûliyyah* dapat diwujudkan melalui akuntabilitas pengguna dalam setiap pemanfaatan AI. Sementara itu, prinsip menjaga kemaslahatan (*mashlahah*) dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan apakah suatu teknologi benar-benar memberikan manfaat bagi proses pendidikan. Dengan demikian, nilai keislaman tidak ditempatkan sebagai pelengkap setelah pembahasan teknologi, tetapi menjadi prinsip normatif yang memengaruhi bagaimana teknologi dan data dikelola. Integrasi ini menunjukkan bahwa *digital adab* memiliki dimensi pedagogis sekaligus tata kelola (*governance*).

Model Konseptual *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC)

Berdasarkan sintesis seluruh penelitian, penelitian ini merumuskan model konseptual *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC). Model ini terdiri atas lima komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu: (1) *Fondasi Filosofis*, yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama nilai Pendidikan yang meliputi *shidq*, *amanah*, *'adl*, *rahmah*, *mas'ûliyyah*, dan *thalab al-'ilm*. (2) *Pengembangan Kurikulum*, meliputi tujuan, capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan profil lulusan yang berbasis nilai-nilai hadis. (3) *Implementasi Pembelajaran*, melalui keteladanan guru, pembelajaran aktif, pembiasaan, refleksi, pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya sekolah Islami. (4) *Transformasi Digital Berbasis Digital Adab*, berupa pemanfaatan teknologi digital, platform hadis, *Learning Management System* (LMS), dan *Artificial Intelligence* yang disertai prinsip verifikasi informasi, perlindungan data, keadilan algoritma, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab moral. (5) *Evaluasi Holistik*, yaitu penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, karakter, dan literasi digital peserta didik.

Model HVIIC menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai hadis tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi oleh keterpaduan antara kebijakan kurikulum, kompetensi pendidik, lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, serta tata kelola teknologi dan data. Oleh karena itu, integrasi nilai hadis pada era digital perlu bergerak dari pendekatan *content integration* menuju *value-based governance*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam mampu memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritualitas, dan akhlak mulia. Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis hadis perlu diarahkan pada model yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip autentik ajaran Islam. Model *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC) yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Integrasi Nilai-Nilai Hadis sebagai Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hadis tidak hanya berkedudukan sebagai sumber hukum Islam (*al-mashdar al-tsânî li al-tasyrî*), tetapi juga sebagai sumber nilai (*source of values*) yang membentuk orientasi, tujuan, isi, proses, dan evaluasi pendidikan. (Atho'illah et al., 2025) Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, dan bertanggung jawab. (Nuryadin et al., 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, Rasulullah SAW merupakan pendidik ideal (*al-mu'allim al-awwal*) yang menjadikan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai salah satu metode utama pendidikan. (Sanusi et al., 2024) Integrasi nilai hadis dengan demikian merupakan bentuk implementasi pendidikan profetik (*prophetic education*) yang menempatkan nilai-nilai kenabian sebagai fondasi pembentukan karakter. (Ishaac S Nida, 2024), (Ningsih et al., 2024).

Nilai *shidq*, amanah, disiplin (*indibâth*), tanggung jawab (*mas'ûliyyah*), kasih sayang (*rahmah*), kerja keras (*ijtihad*), dan keadilan (*adl*) memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. (Amarullah, 2024) Dalam konteks digital, nilai-nilai tersebut memperoleh makna baru. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perilaku interpersonal, tetapi juga kejujuran akademik dan integritas informasi. Amanah tidak hanya berhubungan dengan tanggung jawab personal, tetapi juga dengan pengelolaan data dan penggunaan teknologi. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga dengan akses teknologi dan potensi bias dalam sistem algoritmik. Dengan demikian, hasil penelitian memperluas pemahaman tentang integrasi nilai hadis. Hadis bukan sekadar sumber materi pembelajaran, melainkan paradigma etik yang dapat digunakan untuk merespons perubahan lingkungan pendidikan, termasuk perkembangan teknologi digital dan AI.

Temuan penelitian ini, sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai hadis. Hadis tidak hanya menyampaikan norma moral secara konseptual, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui perilaku Rasulullah SAW. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam seyogianya tidak hanya menjadikan hadis sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma filosofis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. (Ernawati et al., 2024)

Integrasi Nilai Hadis dalam Komponen Kurikulum

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi nilai hadis harus dilakukan setiap komponen kurikulum, meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi. (N. A. Najib et al., 2024) Integrasi yang hanya bersifat parsial berpotensi menghasilkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan peserta didik.

Pada aspek tujuan pendidikan, nilai hadis memberikan arah bagi pembentukan profil lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual,

emosional, dan sosial. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allâh*) sekaligus khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*). (Kurniawan et al., 2026)

Pada aspek materi pembelajaran, hadis dapat diintegrasikan tidak hanya dalam mata pelajaran al-Qur'ân Hadis atau Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam mata pelajaran umum melalui pendekatan *integrated curriculum*. Misalnya, nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika melalui budaya anti-plagiarisme, nilai tanggung jawab dalam pembelajaran sains melalui etika penelitian, sedangkan nilai kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam ilmu sosial melalui aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menjadi objek kajian tekstual, tetapi juga menjadi landasan etik dalam seluruh proses pendidikan. Atho'illah, Saiban, and Manshur, "Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Struktur Kurikulum Merdeka: Kajian Perspektif al-Qur'ân dan Hadits." Temuan tersebut mendukung paradigma kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang berkembang dalam pendidikan Islam kontemporer, yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi seluruh disiplin ilmu.

Dalam konteks digital, integrasi tersebut dapat diperluas menjadi etika penggunaan teknologi. Nilai amanah dapat menjadi dasar pengelolaan data pribadi peserta didik, nilai *shidq* menjadi dasar verifikasi keluaran AI, dan nilai *'adl* menjadi dasar evaluasi terhadap kemungkinan diskriminasi atau bias teknologi. Dengan demikian, nilai hadis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan menjadi prinsip operasional dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Implementasi Nilai Hadis dalam Pembelajaran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi nilai hadis sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi (*teacher*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mu'addib*), dan teladan (*uswah*). (Iman et al., 2026) Oleh karena itu, internalisasi nilai hadis lebih efektif melalui praktik nyata dari pada penyampaian konsep secara teoritis.

Metode pendidikan Rasulullah SAW seperti keteladanan (*uswah*), dialog (*hiwâr*), pembiasaan (*ta'wîd*), pemberian motivasi (*targhîb*), peringatan (*tarhîb*), dan kisah (*qashash*) tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran modern. (Septiani et al., 2025) Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam lingkungan digital, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan hadis, tetapi juga sebagai pembimbing literasi digital keislaman. Guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan informasi yang valid dan tidak valid, melakukan *cross-check* terhadap teks dan sumber hadis, memahami konteks *matan*, serta menyadari keterbatasan dan potensi kesalahan keluaran AI. (Hasanah, 2021) Hal ini menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi AI telah memungkinkan proses pencarian, pengelolaan, dan verifikasi hadis secara digital, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan pengawasan dan penilaian akademik terhadap akurasi sumber dan autentisitas

informasi.(Alamsyah et al., 2026) Dengan demikian, kompetensi guru pada era digital tidak cukup hanya mencakup kompetensi pedagogis dan penguasaan materi Ulumul Hadis, tetapi perlu diperluas pada kemampuan mengintegrasikan literasi digital, literasi informasi, verifikasi sumber hadis, literasi AI, serta prinsip etika Islam dan kemaslahatan dalam proses pembelajaran.(Rustiyana et al., 2025)

Selain kompetensi guru, budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai hadis. Sekolah yang membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, dan budaya literasi keislaman cenderung lebih berhasil menginternalisasikan nilai-nilai hadis dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas.(Maghfiroh S Aisyah, 2023)

Integrasi Nilai Hadis dan Digital Adab dalam Tata Kelola Data dan AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital perlu dipahami bukan semata-mata sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi sebagai perubahan ekosistem pendidikan. Penggunaan LMS, perpustakaan digital, aplikasi hadis, dan AI mengubah cara peserta didik mencari, mengolah, menyimpan, dan menghasilkan pengetahuan. (Yusuf, 2024) Perubahan tersebut menuntut penguatan hubungan teoretis antara nilai hadis dan tata kelola teknologi. Dalam konteks ini, konsep *digital adab* dapat menjadi jembatan antara prinsip keislaman dan praktik teknis penggunaan teknologi.

Pertama, *amanah* dapat dioperasionalkan sebagai prinsip *data responsibility*. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa data peserta didik dikumpulkan dan digunakan untuk tujuan pendidikan yang sah, proporsional, dan bertanggung jawab. Kedua, *shidq* dapat diterapkan sebagai prinsip *information integrity*, yaitu kewajiban memverifikasi informasi, terutama keluaran AI yang berhubungan dengan hadis dan pengetahuan keislaman. Ketiga, *‘adl* dapat dikembangkan menjadi prinsip *algorithmic fairness*, yaitu memastikan teknologi tidak menghasilkan perlakuan yang diskriminatif atau merugikan kelompok tertentu. Keempat, *mas’ûliyyah* dapat diterjemahkan menjadi *accountability*, yaitu kejelasan pihak yang bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat dengan bantuan teknologi. Kelima, *mashlahah* dapat menjadi prinsip evaluasi terhadap manfaat dan risiko teknologi sebelum digunakan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini penting karena AI memiliki keterbatasan dalam memahami otoritas keilmuan hadis. AI dapat membantu proses pencarian, klasifikasi, dan analisis awal, tetapi tidak dapat menggantikan metodologi kritik sanad dan matan.(A. C. Najib S Darnoto, 2024) Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pembelajaran hadis harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai otoritas tunggal.

Dengan demikian, *digital adab* tidak boleh berhenti pada himbauan moral seperti “gunakan teknologi secara baik”, tetapi perlu diterjemahkan menjadi prinsip tata kelola yang konkret: verifikasi sumber, perlindungan data, transparansi penggunaan AI, akuntabilitas, keadilan, keamanan informasi, dan evaluasi dampak. Pada titik ini, integrasi nilai hadis memperoleh hubungan teoretis yang lebih kuat dengan dimensi teknis kebijakan pendidikan digital.

Model Hadis Values Integrated Islamic Curriculum

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model *Hadis Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan hadis sebagai materi pembelajaran atau sumber pendidikan karakter, HVIIC memosisikan hadis sebagai fondasi filosofis, pedagogis, etis, sekaligus prinsip pengarah dalam transformasi digital. (Atho'illah et al., 2025)

Model HVIIC dibangun atas lima komponen yang saling berkaitan: (1) fondasi normatif berupa al-Qur'ân dan hadis; (2) pengembangan kurikulum yang mencakup tujuan, capaian pembelajaran, materi, dan profil lulusan; (3) implementasi pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran aktif, dan strategi profetik; (4) transformasi digital berbasis *digital adab* melalui pemanfaatan platform digital, LMS, dan AI secara amanah, jujur, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan; serta (5) evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, karakter, dan literasi digital.

Model tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *nilai* → *prinsip* → *praktik* → *evaluasi*. Nilai hadis seperti amanah, *shidq*, *'adl*, dan *mas'ûliyyah* tidak hanya disebutkan sebagai nilai ideal, tetapi diterjemahkan menjadi prinsip penggunaan teknologi, praktik tata kelola data, perilaku pembelajaran, serta indikator evaluasi. Secara konseptual, model HVIIC dengan demikian dapat dipahami sebagai kerangka integratif yang menghubungkan epistemologi pendidikan Islam dengan tuntutan transformasi digital. Model ini menjawab kebutuhan pengembangan kurikulum yang tidak terjebak pada dikotomi antara nilai keislaman dan teknologi. Teknologi tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bebas nilai, tetapi diarahkan oleh prinsip-prinsip etis Islam.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian integrasi kurikulum pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai hadis dapat berfungsi pada tiga tingkat sekaligus, yaitu sebagai fondasi normatif, pedoman pedagogis, dan kerangka etis tata kelola teknologi. Posisi ini memperluas pemaknaan integrasi hadis dari sekadar integrasi konten (*content integration*) menjadi integrasi nilai (*value integration*) dan tata kelola berbasis nilai (*value-based governance*).

Secara praktis, model HVIIC dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, kebijakan penggunaan AI, perlindungan data peserta didik, serta sistem evaluasi karakter dan literasi digital. Implementasinya memerlukan kolaborasi antara guru, pimpinan lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, orang tua, dan pengelola teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi pendidikan abad ke-21. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kerangka etis bagi pemanfaatan teknologi digital dan AI. Model HVIIC menawarkan kontribusi konseptual dengan menghubungkan warisan nilai hadis dengan kebutuhan pendidikan modern melalui kurikulum yang integratif, kontekstual, adaptif, dan berbasis etika.

Pada akhirnya, keberhasilan kurikulum pendidikan Islam di era digital tidak cukup ditentukan oleh seberapa banyak teknologi yang digunakan, tetapi sejauh mana teknologi tersebut diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai *shidq*, amanah, ‘*adl*, *rahmah*, *mas’ûliyyah*, dan *mashlahah*. Dengan orientasi tersebut, pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan digital, tetapi juga memiliki *digital adab*, integritas moral, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan AI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), nilai-nilai hadis seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas’ûliyyah*), disiplin (*indhibâth*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (‘*adl*), kerja keras (*ijtihâd*), dan semangat menuntut ilmu memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan etis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut perlu diterapkan secara menyeluruh pada tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem evaluasi agar mampu menginternalisasikan nilai ke dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Di era digital, implementasi kurikulum berbasis hadis menghadapi tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam memahami metodologi kritik hadis. Namun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang melalui penggunaan perpustakaan digital hadis, aplikasi *takhrij*, *Learning Management System* (LMS), dan platform pembelajaran digital untuk memperkuat proses pembelajaran. Penelitian ini menawarkan model *Hadits Values Integrated Islamic Curriculum* (HVIIC) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan hadis ke dalam seluruh komponen kurikulum. Model ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman ini. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas model HVIIC melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Susanto, I., S Utamie, Z. R. (2026). Hadits Authority in the Age of Artificial Intelligence: A Critical Study of the Validation Problems of Digital Religious Content. *Jurnal Heksa: Hukum, Ekonomi dan Studi Agama*, 2(1), 63–82.
- Alhamuddin, S Arifin, A. G. (2025). Reorienting Islamic Curriculum and Pedagogy in Indonesia: Aligning With National Character Education Policy. *al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 35(1), 10–21. <https://doi.org/10.24235/ath.v35i1.20276>
- Alhamuddin, S Asikin, I. (2025). The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Development: A Study of Challenges and Educational

- Impact in Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 159–170.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325>
- Amarullah, R. Q. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Uswah Hasanah dan Keterampilan Abad 21. 1(2), 84–101. <https://doi.org/10.29313/masagi.vii2>
- Anwar, A., S Sukhairani, R. A. (2026). Conceptualizing Islamic Character Education: a Theoretical Analysis Based on the Qur'ân and Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah*, 11(1), 258–268.
- Atho'llah, M., Saiban, K., S Manshur, A. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Struktur Kurikulum Merdeka: Kajian Perspektif al-Qur'ân dan Hadits. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 1127–1135.
- Denney, A. S., S Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234.
- Ernawati, Y., Yahiji, K., Husain, R. T., S Daud, I. (2024). Ulumul Hadis dalam Konteks Pendidikan. *Pekerti: Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4361>
- Firmansyah, M. I., Anwar, S., Purnamasari, I., S Sudirman. (2024). Model Project Based Learning (PjBL): Definisi, Unsur-unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 109–125. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75469>
- Hasanah, N. A. (2021). The Urgency of Digital Literacy to Minimize the Spread of Religious Hoaxes among Students of Islamic University in Pandemic covid-19. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.18592>
- Herman, M. N. G., Rahman, M. A., Tasbih, S Maidin, M. S. (2026). Digitalisasi Hadis: Perkembangan dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Islam Masa Kini. *al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.5562>
- Iman, D. T., Haris, M., S Haironi, A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kultur Pesantren dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa Madrasah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 508–519. <https://doi.org/10.34125/jkps.viii.1919>
- Ishaac, M., S Nida, N. H. (2024). Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren Sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama. *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3439–3458. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3936>
- Ithnin, N. B., Zailani, S Husti, I. (2023). Analysis of Character Education in the Perspective of Hadits. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 346–366. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i3.15346>
- Khodijah, S., Khoir, A., Imama, I., Tusyahri, A., Rahma, A. A., S Permatasari, M. (2024). The Concept of Character Education According to the Qur'ân and Hadits: A Qualitative Analysis of Previous Studies. *Journal of Qur'ân and Hadits Studies*, 13(2), 244–257. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.39789>
- Khusna, N. A. D., Wijaya, A. L. A., S Achoita, A. (2025). Integrasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran al-Qur'ân Hadits di MTs. *al-Musthofa Grabagan. Qayid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 222–231. <https://doi.org/10.61104/qd.vii2.478>

- Kurniawan, C., Ridwanulloh, M. U., Hamidah, T., S Fanani, B. (2026). Integrasi Nilai-Nilai al-Qur'ân dan Hadits dalam Pengelolaan Pendidikan Islam. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 32–49. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2871>
- Maghfiroh, D., S Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>
- Marlina, E. H., Sutiana, D., Zakiyah, S., S Aminuddin, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. *Journal of Education Research*, 6(3), 642–658. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2207>
- Maslani, Ulpah, G., Permana, G. S., Mustofa, S. F., Julhamdani, F., S Saefulloh, Y. (2023). Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1136–1145.
- Meliani, F., Munandar, D. S., Hasanah, A., S Arifin, B. S. (2023). Technology-Based Character Education in Islamic Education (Case in MAN 1 Darussalam Ciamis and SMA Islam 5 al-Azhar Cirebon). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 367–384. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2739>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A., Arsyad, J., S Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'ân dan Hadits pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- Najib, A. C., S Darnoto. (2024). Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 146–151. <https://doi.org/10.32478/w4t8ae76>
- Najib, N. A., Mardiana, N., Puspitasari, W., Anshori, A., S Alberic, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Kepustakaan. *ath-Thalib: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 38–43.
- Ningsih, W., Setiawan, A., S Siva, D. A. N. (2024). Konsep Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 305–313.
- Nugraha, N. A. A., Fakhruddin, A., Pradipta, A. S., Helmy, H. A., S Patriasya, P. G. (2026). Grounding Islamic Education Transformation in Religious Moderation: Bridging the Policy-Practice Gap in Indonesia's Merdeka Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–22.
- Nurkholis, S Susanto, A. B. (2024). Penggunaan Aplikasi al-Qur'ân Digital dalam Pembelajaran pada Mata Pelajaran Qur'ân Hadits. *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 14–26. https://doi.org/10.51614/islam_edu.v2i01.443
- Nuryadin, G. R. E., Yahiji, K., Husain, R. T., S Daud, I. (2025). Peran al-Qur'ân dan Hadis Sebagai Landasan Pengendalian Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.51339/akademika.v7i1.3369>

- Parawansah, S. H., S Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis al-Qur'ân dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–204. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>
- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., S Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *JPIM: Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Rustiyana, R., Al-jabri, S., S Johnson, M. (2025). AI-Powered Hadith Verification: Toward A New Model of Authenticity in Islamic Knowledge Transmission. *International Jornal of Noesantara Islamic Studies*, 2(5), 256–269. <https://doi.org/10.70177/ijonis.v2i5.2836>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., S Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.29313/masagi.vii.3523>
- Sarrayu, A. E., Purwoko, B., S Hazin, M. (2025). Evaluating Merdeka Curriculum Policy in Indonesia Based on The William Dunn Model. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 297–311. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28435>
- Septiani, W., Hiza, T. M., Aini, Z. N., Afifah, Z. N., Jannatyaningsih, W., S Febriani, E. (2025). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran al-Qur'ân Hadis. *Education: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 285–294. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5011>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutriani, I., Pahrudin, A., Jatmiko, A., S Koderi. (2025). Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Terhadap Karakter Religius Siswa di Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 360–365. <https://doi.org/10.23969>
- Syahrudin, Suryana, E., S Maryamah. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53.
- Tang, A., Gani, A., S Reskiansyah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis Ke-28 Kitab al-Arba'în al-Nawawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1440>
- Yudi, N., S Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.360>
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, S Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai al-Qur'ân dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4>